

**ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI KAKAO SERTIFIKASI  
DAN NON-SERTIFIKASI DI DESA BARAKKAE, KECAMATAN LAMURU,  
KABUPATEN BONE, PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**ANNISAA NURUL HAQQANI  
G021 17 1332**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

**ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI KAKAO SERTIFIKASI  
DAN NON-SERTIFIKASI DI DESA BARAKKAE, KECAMATAN LAMURU,  
KABUPATEN BONE,  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Oleh :

**ANNISAA NURUL HAQQANI  
G02 117 1332**

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pertanian

Pada

Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi  
Pertanian

Fakultas Pertanian  
Universitas Hasanuddin  
Makassar



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Petani Kakao Sertifikasi dan Non-Sertifikasi di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.


Nama : Annisaa Nurul Haqqani

Nim : G021 171 332

Disetujui oleh:



**Ir. Nurdin Lanuhu, M.**  
Ketua



**Dr. Ir. Mahyuddin, M. Si.**  
Anggota

Diketahui oleh:



**Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**  
Ketua Departemen

Tanggal Lulus: 5 November 2021

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisaa Nurul Haqqani  
NIM : G02 117 1332  
Fakultas : Pertanian  
HP : 0859 3532 0951  
E-mail : anisaanrlh13@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa judul skripsi “Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Kakao Sertifikasi dan Non-Sertifikasi di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan” benar bebas dari plagiat, dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, November 2021



The image shows a 1000 Rupiah postage stamp (METERAI TEMPEL) with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '1000', and 'METERAI TEMPEL'. The serial number '5A545AJX011204510' is visible at the bottom of the stamp.

Annisaa Nurul Haqqani

**PANITIA UJIAN SARJANA  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

---

---

**JUDUL** : ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI  
KAKAO SERTIFIKASI DAN NON-SERTIFIKASI DI DESA  
BARAKKAE, KECAMATAN LAMURU, KABUPATEN BONE,  
PROVINSI SULAWESI SELATAN.

**NAMA MAHASISWA** : ANNISAA NURUL HAQQANI

**NOMOR POKOK** : G021 17 1332

**SUSUNAN PENGUJI**

**Ir. Nurdin Lanuhu, M.P.**  
Ketua Sidang

**Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si.**  
Anggota

**Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec.**  
Anggota

**Achmad Amiruddin, S.P., M.Si.**  
Anggota

---

---

Tanggal Ujian : 5 November 2021



## DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul “Persepsi Konsumen dalam Berbelanja Bahan Pangan Secara Daring pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Kota Makassar)” benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Saya menyatakan sumber informasi yang digunakan telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Makassar, 15 November 2021

Annisaa Nurul Haqqani

G02 117 1332

# ABSTRAK

## ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI KAKAO SERTIFIKASI DAN NON-SERTIFIKASI DI DESA BARAKKAE, KECAMATAN LAMURU, KABUPATEN BONE, PROVINSI SULAWESI SELATAN

**Annisaa Nurul Haqqani, Nurdin Lanuhu, Mahyuddin,  
Muslim Salam, Achmad Amiruddin**

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian,  
Universitas Hasanuddin, Makassar  
Email : [anisanrlh13@gmail.com](mailto:anisanrlh13@gmail.com)

Kakao (*Theobroma cacao L*) merupakan salah satu komoditas perkebunan di Indonesia yang memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional untuk peningkatan devisa Negara. Sertifikasi UTZ *Certified* merupakan sertifikasi kakao yang diterapkan oleh pihak eksportir ataupun perusahaan yang membina para petani mewujudkan produksi kakao lestari. Sehubungan hal tersebut, petani sertifikasi dan non-sertifikasi dalam usahatani memiliki perbedaan dalam hal biaya produksi yang dikeluarkan dan penerimaan sehingga pendapatan yang dicapai berbeda Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis proses program sertifikasi kakao dan menganalisis perbandingan pendapatan usahatani sertifikasi dan non-sertifikasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2021. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 100 orang yang dipilih secara acak. Data diolah secara kuantitatif. Data kuantitatif diolah menggunakan analisis usahatani, analisis perbandingan pendapatan usahatani, dan hasil perbandingan di uji menggunakan uji t-test dengan bantuan SPSS. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Adanya Perbandingan terhadap pendapatan Usahatani Sertifikasi dan Non-Sertifikasi dikarenakan adanya perlakuan yang mengakibatkan total biaya penerimaan dan pengeluaran yang berbeda. Program Sertifikasi sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani sertifikasi di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan yang dimana bukan hanya dalam hal pendapatan tetapi dalam hal pengetahuan dan pengalaman berusahaatani.

**Kata Kunci:** Kakao, Perbandingan Pendapatan, Sertifikasi, Non-Sertifikasi.



# ABSTRACT

## **COMPARISON ANALYSIS OF CERTIFIED AND NON-CERTIFIED COCOA BUSINESS INCOME IN BARAKKAE VILLAGE, LAMURU DISTRICT, BONE REGENCY, SOUTH SULAWESI PROVINCE**

**Annisaa Nurul Haqqani, Nurdin Lanuhu, Mahyuddin,  
Muslim Salam, Achmad Amiruddin**

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian,  
Universitas Hasanuddin, Makassar  
Email : [anisanrlh13@gmail.com](mailto:anisanrlh13@gmail.com)

*Cocoa (Theobroma cacao L) is one of the plantation commodities in Indonesia which has an important role for the national economy to increase the country's foreign exchange. UTZ Certified is a cocoa certification that is applied by exporters or companies that guide farmers to realize sustainable cocoa production. In this regard, certified and non-certified farmers in farming have differences in terms of production costs incurred and revenues so that the income achieved is different. The purpose of this study is to analyze the cocoa certification program process and analyze the comparison of certified and non-certified farm incomes. This research was conducted in Barakkae Village, Lamuru District, Bone Regency, South Sulawesi Province. This research was conducted from May to June 2021. The number of respondents in this study was 100 people who were randomly selected. The data is processed quantitatively. Quantitative data was processed using farming analysis, comparative analysis of farm income, and the comparison results were tested using a t-test with the help of SPSS. From the results of this study, it is concluded that there is a comparison of the income of Certified and Non-Certified Farming due to the treatment which results in different total costs of receipts and expenses. The Certification Program greatly influences the income of certified farmers in Barakkae Village, Lamuru District, Bone Regency, South Sulawesi Province which is not only in terms of income but in terms of knowledge and experience in farming.*

**Keywords:** *Cocoa, Income Comparison, Certified, Non-certified.*

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Annisaa Nurul Haqqani** lahir di Sidenreng Rappang, pada tanggal 3 Maret 1999 merupakan anak pertama dari pasangan **Ir. Nawir Senni** dan **Hj. Nurhayati Nawir** dari dua orang bersaudara yaitu **Muhammad Ilham Alfitriah**. Selama hidupnya, penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu TK Multazam Makassar Tahun 2004-2005, SD Inpres Tamalanrea V 2005-2011, SMP Negeri 12 Makassar Tahun 2011-2014, SMA Negeri 21 Makassar Tahun 2014-2017. Selanjutnya dinyatakan lulus melalui jalur SBMPTN menjadi mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian,

Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2017 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, penulis bergabung dalam kegiatan organisasi dalam lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian sebagai Bendahara Umum Badan Pengurus Harian (BPH) Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian MISEKTA periode 2019/2020. Selain itu, penulis juga bergabung dalam kegiatan organisasi tingkat nasional Perhimpunan Organisasi Profesi Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Indonesia (POPMASEPI) sebagai Ketua Bidang Penelitian dan Pengembangan DPP POPMASEPI Periode 2019-2021. Serta penulis aktif mengikuti seminar-seminar mulai dari tingkat regional, nasional hingga tingkat internasional.

Pada tahun 2019 penulis pernah mengikuti Kejuaran Nasional Kabaddi Piala Gubernur Bali memenangkan kategori Lomba Freestyle Putri sebagai Juara I dan Juara III Lomba Kabaddi Kategori Mahasiswa (Putri). Selain itu penulis juga pernah mengikuti beberapa lomba essay dan lomba karya tulis ilmiah salah satunya dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah yang diadakan oleh Dewan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Islam di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2021.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan cahaya ilmunya, rahmat dan ridahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Shalawat dan salam senantiasa turunkan kepada Junjungan kami Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya yang telah menjadi tauladan bagi kita semua.

Skripsi ini berjudul “*Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Kakao Sertifikasi dan Non-Sertifikasi di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan*” yaitu bimbingan dari Bapak **Ir. Nurdin Lanuhu, M.P.** dan Bapak **Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si.** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh rendah hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga segala amal kebaikan dan bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal dan bernilai ibadah disisi Allah SWT, dan semoga apa yang tersaji dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Makassar,      November 2021

**Annisaa Nurul Haqqani**

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

*Alhamdulillah Rabbil alamiin*, berkat rahmat dan limpahan kasih sayang Allah SWT., skripsi saya yang berjudul “**Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Kakao Sertifikasi dan Non-Sertifikasi di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan**” telah berhasil diselesaikan.

Terima kasih sebesar-besarnya untuk kedua pembimbing saya, Bapak **Ir. Nurdin Lanuhu, M.P.** dan Bapak **Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si.** Yang telah percaya kepada saya dan membimbing saya agar tidak salah langkah. Terima kasih pula kepada kedua penguji saya, Bapak **Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec.** Dan Bapak **Achmad Amiruddin, S. P., M. Si.** yang telah menguji dengan seksama dan membantu skripsi ini mejadi lebih jauh, jauh, jauh lebih baik. Terima kasih juga untuk seluruh *stakeholder* Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin; khususnya Ketua Departemen, Ibu **Dr. Hj. A. Nixia Tenriawaru, S. P., M. Si.** dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Bapak **Rusli M. Rukka, S. P., M. Si.** atas segala hati yang diberikan selama saya menjalani perkuliahan hingga selesai mengerjakan skripsi ini, Juga kepada para staff dan pegawai Departeme Sosial Ekonomi Pertanian terkhusus **Pak Rusli, Kak Ima dan Kak Hera** yang telah membantu menulisi dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.

Untuk kedua orang tua saya, **Ir. Nawir Senni** dan **Hj. Nurhayati Nawir** tidak ada kata selain terima kasih yang menggambarkan betapa bersyukurya saya atas semua bapak dan mama berikan. Terima kasih untuk setiap doa yang dipanjatkan, dukungan yang diberikan, perjuangan dan kasih sayang selalu membuat saya semangat ketika berada dititik lemah, tidak lupa juga mengajarkan bagaimana untuk selalu berbuat baik kepada orang lain dan mengingatkan selalu taat beribadah kepada Allah SWT. Terima kasih pula saya ucapkan kepada satu-satunya adik saya tercinta: **Muhammad Ilham Al Fitrah** yang sudah selalu ada untuk menemani saya dan membantu saya selama ini.

Untuk semua *stakeholder* **PT. Cargill Cocoa Division Sulawesi Selatan dan PT. Koltiva Wilayah Sulawesi Selatan** terkhusus untuk **Pak Sunawar, Kak Rahmah**, terima kasih atas segala bantuan kalian kepada penulis pada saat melakukan penelitian lapangan dan dalam pengerjaan skripsi ini, semoga kalian selalu diberi Kesehatan dan selalu dalam lindungan-Nya. Aamiin.

Untuk Keluarga Besar **AFIN17AS** yang selalu ada mendukung dan menemani akan hari-hari saya selama masa perkuliahan dan pembuatan skripsi ini dengan sedikit drama, tawa, duka yang dilewati bersama. Terkhusus teman seperjuangan saya dalam pembuatan skripsi ini, **Husna Quila Qariska, A. Indra Anwar, Alfiandi Nur Ilham, Ulfa Afionita dan Rio Akbar Rahmatullah** serta teman-teman lain yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu.

Untuk semua keluarga besar saya **Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Hasanuddin (MISEKTA UNHAS)** wadah komunikasiku, curahan bakat minatku, terima kasih telah memberikan saya ilmu dan pengalaman tambahan diluar akademik saya dan menjadi pengisi kesibukan hari-hari saya selama dibangku kuliah terkhususnya teman-teman seperjuangan saya **Badan Pengurus Harian MISEKTA Periode 2019-2020**. Sekali lagi terima kasih banyak.

Untuk semua keluarga besar sambung lintas almamater saya **Perhimpunan Organisasi Profesi Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Indonesia (POPMASEPI)** terkhusus **Dewan Pengurus Pusat Periode 2019-2021 dan Majelis Pertimbangan Agung Periode 2019-2021** yang

dimana telah memberikan banyak pengalaman dan ilmu tambahan selama berorganisasi dan pengalaman yang baru.

Untuk Sahabat Tercinta saya sedari kecil, **Zahrah Qalbi Hasbullah, Rismayana Aris dan Dian Anugrah Laide** terima kasih atas selalu mendengar curhatan dan segala canda tawa, suka duka. Terima kasih telah hadir dihidup saya layaknya seorang keluarga yang selalu peduli kepada saya sedari kecil hingga sekarang dan segala kebaikan yang kalian beri. Semoga kelak kalian menjadi orang yang sukses kedepannya, Aamiin.

Untuk Sahabat Tercinta saya dibangku perkuliahan, **Lilis Puspita, Nur Indah Sari Basir dan Fathatul Amma Nawir**. Terima kasih telah hadir dan selalu ada dalam hidup saya atas segala kekonyolan-kegilaan, drama kalian dalam hidup ini, teman seperjuangan dibangku kuliah dan dunia perskripsweetan ini. Semoga kelak kalian menjadi orang yang sukses dan segala yang kalian cita-citakan selama ini terkabulkan, Aamiin.

Untuk Kakak Senior yang membantu saya dalam Menyusun skripsi dan selama dibangku kuliah, **Kanda Azrarul Amri, S.P., M.Si, Kanda Muhammad Thamrin, S.P., Kanda Adam Rahman Suradi, S.P., M. Si.** terima kasih untuk semua cerita barunya dan bantuan yang diberikan selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga senantiasa dalam lindungan Allah SWT.

Untuk Sahabat Lintas Almamater saya, **Zainab Nasir, Nur Afni, Hidriyana, Suyanti, Rismayanti, Yusril Idham, Isya Anshori, Sultan Simbala, Yuga Ananda Napitupulu, Linda Sari, Ahyana Nurrurahmah dan Kristianto Hutapea.** Terima kasih telah mewarnai dunia organisasi saya, selama kegiatan kalianlah orang-orang yang selalu peduli kepada saya dan teman bertukaran pikiran tentang pengalaman berorganisasi. Semoga kelak kalian menjadi orang-orang yang sukses, Aamiin.

Untuk **AJB: Inka Chandra Devie, Lilis Puspita, Fathatul Amma Nawir, Sheila Adelia, Ika Hastuti, Riza Cholis, R. Aulia Faradhiba Resky, Nurul Islamiyah Astari Achman, dan Indah Nur Qalbi.** Terima kasih sudah hadir dihidup saya yang tidak lepas dari namanya “drama” terima kasih sudah membuat saya menjadi bagian dari hidup kalian, atas segala moment-moment konyol, pergosipan yang tiada henti dan segala-galanya yang tidak henti-hentinya mengalir setiap hari hingga akhir perkuliahan ini. See u on top guys, semoga kalian kelak menjadi wanita-wanita sukses dan *glowing! Hehehe, Te amo girls!*

Untuk **Andi Fiqri Virgiawan Bataralipu,** Terima kasih sudah hadir dihidup saya dengan segala semangat, pengalaman, doa dan dukungan yang Andi Fiqri berikan untuk saya dari sehari-hari hingga selesainya skripsi ini. Terima kasih sudah menerima saya dan menjadi pendengar yang baik dalam keseharian saya yang membuat saya merasakan lagi semuanya seperti unik, lucu dan berwarna. Semoga kelak dirimu menjadi orang yang sukses, Aamiin.

**Kepada semua pihak** yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu. Demikianlah, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi semoga Allah SWT. memberikan kita kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, Aamiin.

*Last but not least, I wanna thank me, i wanna thank me for believing in me, i wanna thank me for doing all this hard work, i wanna thank u. for having no days off.*

*You're great Anicanuyul!*

Makassar, November 2021  
Annisaa Nurul Haqqani

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SUSUNAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DEKLARASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>1</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>3</b>
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Kakao.....	8
2.2 Petani dan Usahatani .....	9
2.3 Sertifikasi Kakao .....	9
2.3.1 Lembaga-Lembaga Sertifikasi.....	11
2.3.2 Indikator Proses Program Sertifikasi .....	12
2.4 Penerimaan dan Pendapatan Usahatani .....	14
2.5 Penelitian Terdahulu.....	15
2.6 Kerangka Pemikiran .....	16
2.7 Hipotesis .....	18
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>19</b>
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	19
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	19
3.3 Populasi dan Sampel.....	19
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	20
3.5 Teknik Analisis Data .....	20
3.5.1 Analisis Deskriptif.....	21
3.5.2 Analisis Usahatani .....	21
3.5.2.1 Analisis Biaya Usahatani.....	21
3.5.2.2 Analisis Penerimaan Usahatani .....	21
3.5.2.3 Analisis Pendapatan Usahatani .....	21
a. Model Umum Analisis Pendapatan Usahatani.....	21
b. Analisis Pendapatan Usahatani Sertifikasi.....	22
c. Analisis Pendapatan Usahatani Non-Sertifikasi.....	22
3.6 Konsep Operasional.....	23
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI .....</b>	<b>24</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi .....	24
4.2 Keadaan Penduduk .....	24

4.3	Keadaan Sosial .....	25
4.3.1	Pendidikan .....	25
4.3.2	Agama.....	26
4.4	Keadaan Ekonomi .....	26
4.4.1	Keluarga Miskin .....	26
<b>V.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>29</b>
5.1	Gambaran Umum Identitas Responden.....	29
5.1.1	Umur.....	29
5.1.2	Tingkat Pendidikan.....	30
5.1.3	Jumlah Tanggungan Keluarga .....	31
5.1.4	Pengalaman Berusahatani .....	32
5.1.5	Luas Lahan .....	34
5.2	Keadaan Usahatani Kakao di Desa Barakkae.....	35
5.2.1	Panen .....	36
5.2.2	Pemangkasan .....	37
5.2.3	Sanitasi .....	37
5.2.4	Pemupukan .....	38
5.2.5	Pengendalian Hama dan Penyakit.....	38
5.3	Gambaran Umum Proses Sertifikasi <i>UTZ Certified</i> di Desa Barakkae .....	40
5.3.1	Blok Manajemen .....	43
5.3.2	Blok Praktik-Praktik Pertanian .....	43
5.3.3	Blok Kondisi Kerja dan Tempat Tinggal .....	45
5.3.4	Blok Lingkungan Hidup .....	47
5.4	Struktur Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani .....	47
5.4.1	Biaya.....	47
5.4.2	Penerimaan Usahatani .....	48
5.4.3	Pendapatan Usahatani.....	48
5.4.4	Hasil Uji Beda Pendapatan Petani Kakao Sertifikasi dan Petani Kakao Non-Sertifikasi .....	49
<b>VI</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>51</b>
6.1	Kesimpulan.....	51
6.2	Saran .....	51
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>52</b>
	<b>L A M P I R A N.....</b>	<b>54</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1	Jumlah Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Komoditi Per Kabupaten Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020	3
2	Jumlah Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Komoditi Per Kabupaten Bone Tahun 2020	4
3	Jumlah Penduduk Menurut Tahun di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021	23
4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021	24
5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama/Kepercayaan di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021	25
6	Jumlah Rumah Tangga Miskin di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021	25
7	Sumber Dana Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021	26
8	Usahatani Berdasarkan Komoditi di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021	26
9	Usaha Ternak Penduduk Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021	27
10	Identitas Petani Sertifikasi Berdasarkan Umur di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021	28
11	Identitas Petani Non-Sertifikasi Berdasarkan Umur di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021	28
12	Identitas Petani Sertifikasi Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021	29
13	Identitas Petani Non-Sertifikasi Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021	30
14	Identitas Petani Sertifikasi Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021	30
15	Identitas Petani Non-Sertifikasi Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021	31
16	Identitas Petani Sertifikasi Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021	32
17	Identitas Petani Sertifikasi Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021	32
18	Identitas Petani Sertifikasi Berdasarkan Luas Lahan di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021	33
19	Identitas Petani Non-Sertifikasi Berdasarkan Luas Lahan di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021	33
20	Jumlah Petani Kakao di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021	34



21	Perbandingan Keadaan Usahatani Kakao anatar Petani Kakao Sertifikasi dan Petani Non-Sertifikasi di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021	38
22	Analisis Perbandingan Pendapatan Per Hektar Usahatani Petani Kakao Sertifikasi dan Petani Non-Sertifikasi Selama Satu Tahun di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021	48
23	Analisis Perbandingan Uji T Pendapatan Usahatani Petani Kakao Sertifikasi dan Petani Non-Sertifikasi Selama Satu Tahun di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021	50

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao L*) merupakan salah satu komoditas perkebunan di Indonesia yang memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional untuk peningkatan devisa Negara. Selain itu, Komoditi kakao merupakan andalan dari komoditi perkebunan dalam sumber pendapatan dan mendorong agroindustri Indonesia menciptakan lapangan kerja dan mendorong pengembangan pengelolaan sumberdaya alam daerah. Berdasarkan data Program Gerakan Nasional (Gernas) 2012, Indonesia memiliki sentra perkebunan kakao yang tersebar di beberapa provinsi antara lain: Sulawesi (63,8%), Sumatera (16,3%), Jawa (5,3%), Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat dan Bali (4,0%), Kalimantan (3,6%), Maluku dan Papua (7,1%). Data tersebut menunjukkan bahwa Sulawesi adalah provinsi terbesar penghasil kakao dibandingkan dengan provinsi lainnya dan hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kakao di Sulawesi sangat memegang peranan penting dalam perkembangan kakao di Indonesia untuk sekarang dan kedepannya (Mulyo dkk, 2020:2).

Ada empat provinsi sentra produksi kakao di Sulawesi yaitu Sulawesi Tengah dengan kontribusi 19,37% terhadap produksi kakao nasional kemudian Sulawesi Tenggara dengan kontribusi 16,29%, Sulawesi Selatan dengan kontribusi 16,28% dan Sulawesi Barat dengan kontribusi 9,78%. Keempat provinsi ini memberikan kontribusi 61,725% dari total produksi kakao Indonesia (rata-rata produksi tahun 2013-2017). Provinsi Sulawesi Selatan merupakan provinsi penghasil kakao kedua di Indonesia mempunyai sebaran kakao di enam kabupaten dengan masing2 berkontribusi jumlah produksi yang berbeda-beda (Hasan, 2014:11).

Melihat perkembangan kakao di Sulawesi Selatan, mendorong pemerintah untuk dapat meningkatkan produksi dan pendapatan bagi petani kakao. Disamping itu, negara konsumen kakao juga mulai meningkatkan permintaan terhadap produk kakao yang berkualitas. Permintaan tersebut disebabkan oleh perubahan pola atau gaya hidup konsumen kakao yang lebih mengutamakan kesehatan dan kelestarian lingkungan. Salah satu cara yang dapat mendukung petani meningkatkan mutu biji kakao yang memiliki daya saing tinggi yaitu melalui peningkatan perhatian terhadap lingkungan, sosial dan ekonomi dengan sistem pertanian berkelanjutan. Perhatian tersebut dapat didukung dengan adanya program sertifikasi atau label pertanian berkelanjutan.

**Tabel 1. Jumlah Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Komoditi Per Kabupaten Provinsi Sulawesi Selatan 2020.**

No.	Kabupaten/ Kota	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	Luwu	33,845	22,000	856
2	Luwu Utara	40,701	27,942	1,005
3	Luwu Timur	13,729	6,055	1,005
4	Palopo	2,603	190	103
5	Tana Toraja	4,126	1,322	492
6	Toraja Utara	1,548	297	348
7	Bone	16,805	8,159	590
8	Soppeng	10,537	4,111	494
9	Wajo	14,819	10,114	762
10	Sinjai	4,315	270	88
11	Bulukumba	7,419	2,706	470
12	Selayar	591	165	361
13	Bantaeng	5,313	3,689	753
14	Jeneponto	103	29	349
15	Takalar	26	4	200
16	Gowa	3,801	1,247	522
17	Maros	1,585	171	155
18	Pangkep	302	63	401
19	Barru	759	273	501
20	Pinrang	19,584	11,091	873
21	Sidrap	6,897	4,560	811
22	Enrekang	6,509	2,124	616
<b>Jumlah</b>		<b>195,917</b>	<b>106,582</b>	<b>11755</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2020.

Dalam skala internasional ada beberapa label sertifikasi yang berpartisipasi dalam perkembangan produksi kakao berkelanjutan yaitu *Organic*, *Fair Trade*, *Rainforest Alliance*, dan *UTZ Certified*. Masing-masing label sertifikasi mempunyai tujuan dan aturan yang berbeda-beda. Ada yang berfokus pada mutu biji kakao, kelestarian lingkungan dan harga jual pada kakao. Salah satu label dan program sertifikasi pertanian berkelanjutan yang telah berjalan dan telah banyak disosialisasikan di Indonesia adalah *UTZ Certified* (UTZ, 2016:53).

Sertifikasi *UTZ Certified* adalah standar awal yang dibuat atas kontribusi dari perwakilan perusahaan, eksportir, petani dan *stakeholder* sektor kakao dengan tujuan sertifikasi produk ini melalui serangkaian praktik perkebunan yang baik, perhatian pada persoalan-persoalan social dan lingkungan, keamanan pangan dan peningkatan kualitas. Sertifikasi *UTZ Certified* merupakan sertifikasi kakao yang diterapkan oleh pihak eksportir ataupun perusahaan yang membina para petani mewujudkan produksi kakao lestari, seperti PT. Cargill Cocoa Division Sulawesi Selatan dan PT. Koltiva membina petani kakao dengan anjuran budidaya kakao yang sesuai dengan standar sertifikasi *UTZ Certified* sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu kakao dengan keamanan pangan dapat terjaga.

**Tabel 2. Jumlah Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Tahunan Perkebunan Rakyat Komoditi Kakao Kabupaten Bone Tahun 2020.**

No.	Kecamatan	Produksi (Kg) Tahun Laporan (2019)		Produksi (Kg) Tahun Laporan (2020)	
		Jumlah (Kg)	Rata-rata (Kg/Ha)	Jumlah (Kg)	Rata-rata (Kg/Ha)
1	Bontocani	142,100	490	142,100	490
2	Kahu	458,350	515	440,550	495
3	Kajuara	52,440	460	52,326	459
4	Salomekko	39,930	582	36,300	550
5	Tonra	339,120	540	339,120	540
6	Patimpeng	432,900	585	444,465	595
7	Libureng	649,222	587	654,900	590
8	Mare	321,825	525	321,825	525
9	Sibulue	156,600	540	145,750	530
10	Cina	208,250	490	50,920	380
11	Barebbo	153,125	625	116,025	595
12	Ponre	568,290	570	552,005	565
13	Lappariaja	622,848	768	645,270	785
14	Lamuru	1,346,190	690	1,365,700	700
15	Tellulimpoe	182,000	500	153,860	490
16	Bengo	573,885	585	573,885	585
17	Ulaweng	435,240	585	220,150	350
18	Palakka	413,600	470	296,815	445
19	Awangpone	278,400	580	260,100	578
20	Tellusiattinge	285,201	567	286,207	569
21	Amali	361,260	540	239,855	539
22	Ajangale	150,000	500	111,550	485
23	Duaboccoe	256,316	556	242,550	550
24	Cenrana	157,320	380	116,180	370
25	TR. Barat	13,840	346	8,500	340
26	Tanete Riattang	5,211	579	4,860	540
27	TR. Timur	2,997	333	2,970	330
<b>Jumlah</b>		<b>8,606,460</b>	<b>573</b>	<b>7,824,738</b>	<b>590</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2020.

Kabupaten Bone merupakan urutan kelima terbesar dalam penyumbang produksi kakao di Provinsi Sulawesi Selatan. Salah satu daerah di Kabupaten Bone telah menerapkan sertifikasi kakao *UTZ Certified* adalah Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone dengan luas wilayah kurang lebih 15 km<sup>2</sup> dengan jumlah petani kakao sebanyak 428 orang. Dimana ada 150 orang petani yang mengikuti program sertifikasi dan 278 yang non-sertifikasi. Program sertifikasi *UTZ Certified* yang diterapkan di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan menerapkan standarisasi program sertifikasi budidaya praktik pertanian kakao yang akan dapat menunjang dalam jumlah produksi dan segi produktivitas kakao.

Penerapan sertifikasi sudah mulai diberlakukan oleh *market global* dengan tidak akan membeli kakao tanpa adanya sertifikasi. Dengan adanya pemberlakuan sertifikasi oleh pasar Internasional dapat menjadi hal yang positif terhadap peningkatan produktivitas dan kualitas

kakao nasional. Sehingga dengan adanya penerapan program sertifikasi ini dapat menjadi salah satu indikator nasional yang nantinya akan menjamin keberlangsungan produksi kakao sampai generasi mendatang.

Keberhasilan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor luas lahan, biaya produksi, jumlah produksi dan harga jual yang dikalangan setiap petani berbeda. Namun, seharusnya dengan adanya usaha dalam budidaya kakao yang selama ini dijalankan oleh petani, dapat berdampak secara positif pada peningkatan pendapatan, terutama untuk mensejahterakan keluarganya dari segala upaya yang telah dikerjakannya. Namun demikian, pada kenyataannya banyak para petani yang belum merasakan seutuhnya keuntungan secara signifikan dari yang telah diusahakannya. Sehingga diperlukan adanya suatu usaha untuk mengetahui secara rinci dalam kaitannya dengan pendapatan yang diperoleh petani. Sehubungan hal tersebut, petani sertifikasi dan non-sertifikasi dalam usahatani memiliki perbedaan dalam hal biaya produksi yang dikeluarkan dan penerimaan sehingga pendapatan yang dicapai berbeda. Dengan kondisi ini peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul *“Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Kakao Sertifikasi dan Non-Sertifikasi di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan”*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang, masalah yang hendak dikaji yaitu:

1. Bagaimana dampak program sertifikasi dalam hal produktivitas dan pendapatan petani kakao di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Bagaimana perbandingan pendapatan usahatani sertifikasi dan non-sertifikasi di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menganalisis pengaruh sertifikasi produk terhadap produktivitas dan pendapatan petani kakao. Secara khusus yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Menganalisis proses program sertifikasi kakao yang dilakukan di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Menganalisis perbandingan pendapatan usahatani sertifikasi dan non-sertifikasi di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian yang dilakukan adalah:

1. Manfaat bagi pemerintah dan instansi yang terkait  
Kegunaan penelitian ini untuk pemerintah dan instansi-instansi yang terkait yaitu sebagai perbandingan dan evaluasi terhadap program-program yang dibuat serta kebijakan-kebijakan yang dibuat berhubungan dengan usahatani kakao.
2. Manfaat bagi masyarakat petani

Kegunaan penelitian ini untuk masyarakat petani adalah sebagai bahan pertimbangan untuk mengikuti program sertifikasi yang dilakukan oleh Lembaga-lembaga swasta dan pemerintah setempat.

### 3. Manfaat bagi penulis

Kegunaan penelitian ini untuk penulis adalah menambah wawasan dan memperluas cakrawala serta khasanah pemikiran penulis sendiri. Serta sebagai alat untuk mencoba mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang selama ini dipelajari. Penelitian ini juga salah satu prasyarat tugas akhir yang harus dipenuhi sebagai mahasiswa untuk mencapai kelulusan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kakao

Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L.*) termasuk tanaman tropis. Dikenal pertama kali pada tahun 1780 sebagai tanaman perkarangan dan merupakan tanaman tahunan. Awalnya tanaman kakao ini tidak terlalu dikenal dengan nilai komersilnya oleh penanaman, tapi dengan perkembangan zaman yaitu produk makanan dan produk lain semakin banyak menggunakan coklat, akhirnya tanaman ini dibudidayakan secara besar-besaran untuk tujuan komersil. Di Indonesia ada dua sub grup tanaman kakao, yaitu tanaman yang buahnya berwarna merah dan bijinya tidak berwarna termasuk grup *Criollo*, serta tanaman kakao yang buahnya berwarna kuning dan biji berwarna uangu termasuk grup *Forastero* (Manalu 2018:5).

Kakao merupakan komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional bagi Indonesia, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Pada tahun 2002, perkebunan kakao telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani di Kawasan Timur Indonesia (KTI) serta memberikan sumbangan devisa terbesar ketiga sub sektor perkebunan setelah karet dan kelapa sawit dengan nilai sebesar US \$ 701 juta (Kementerian Pertanian, 2017:42)

Komoditas perkebunan yang salah satu paling utama di dunia adalah kakao. Komoditas ini dicari karena merupakan bahan baku pembuatan coklat. Pantai Gading merupakan Negara penghasil kakao terbesar di dunia dengan rata-rata produksi sebesar 31,92 juta ton atau berkontribusi sebesar 31,92% terhadap dunia. Ghana berada di peringkat kedua Negara penghasil kakao dengan rata-rata produksi sebesar 0,78 juta ton atau berkontribusi sebesar 17,36%. Sementara Indonesia berada di peringkat ketiga dengan rata-rata produksi sebesar 0,75 juta ton atau berkontribusi 16,65% (Ginting dkk, 2019:1)

Luas areal perkebunan Kakao di Indonesia sebelum tahun 2017 selama empat tahun terakhir cenderung menunjukkan penurunan, turun sekitar 0,21 sampai dengan 1.9 persen per tahun. Pada tahun 2013 lahan perkebunan Kakao di Indonesia tercatat seluas 1,74 juta hektar, menurun menjadi 1,72 juta hektar pada tahun 2016 atau terjadi penurunan 1,14 persen (Ditjenbun, 2017:108). Tergesernya aposisi Indonesia tersebut disebabkan oleh makin mengganasnya serangan hama penggerek buah kakao (PBK). Di samping itu, perkakaoan Indonesia dihadapkan pada beberapa permasalahan antara lain: mutu produk yang masih rendah dan masih belum optimalnya pengembangan produk hilir kakao. Hal ini menjadi suatu tantangan sekaligus peluang bagi para investor untuk mengembangkan usaha dan meraih nilai tambah yang lebih besar dari agribisnis kakao (Ikbal dkk, 2014:2)

Kakao umumnya dimanfaatkan sebagai bahan makanan dan minuman, sabun, parfum, bahan kosmetik, serta obat-obatan. Kakao-kakao tersebut akan terlebih dahulu diolah dan difermentasi menjadi kakao bubuk. Namun, kakao juga dapat dijual dipasaran dalam bentuk biji (*cocoa bean*) tanps difermentasi. Namun, kakao yang belum difermentasi harganya akan lebih jauh lebih rendah dibandingkan dengan kakao yang telah difermentasi.

Ditinjau dari aspek kualitas, kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia. Bila dilakukan fermentasi dengan baik dapat mencapai cita rasa setara dengan kakao yang berasal dari Ghana. Kakao Indonesia mempunyai kelebihan tidak mudah meleleh, sehingga cocok bila

dipakai untuk *blending*. Keunggulan tersebut membuat peluang dasar kakao Indonesia cukup terbuka, baik untuk ekspor maupun untuk kebutuhan dalam negeri. Dengan kata lain, potensi untuk menggunakan industri kakao sebagai salah satu pendorong pertumbuhan dan distribusi pendapatan cukup terbuka.

## 2.2 Petani dan Usahatani

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan di atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan di atas tanah dan sebagainya. Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak. Menurut corak dan sifat, usahatani dibagi menjadi dua, yakni komersial dan *subsistence*. Usahatani komersial telah memperhatikan kualitas serta kuantitas produk sedangkan usahatani *subsistence* hanya memenuhi kebutuhan sendiri (Mubyarto 1989, Sumiati 2016:17).

Petani merupakan setiap orang yang melakukan usaha di bidang pertanian (terlibat langsung dalam proses pertumbuhan tanaman atau hewan) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam menjalankan usahatani, petani berperan sebagai manajer atau penggerak yang menggerakkan setiap elemen yang akan menghasilkan sesuatu produksi (Sumiati 2016:17).

Menurut Suratiyah (2015:7) Dalam kegiatan usahatani selalu diperlukan faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal yang dikelola seefektif dan seefisien mungkin sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi yang terpenting. Hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output) biasanya disebut dengan fungsi produksi atau faktor relationship.

## 2.3 Sertifikasi Kakao

Sertifikasi adalah suatu program atau kegiatan yang menyatakan suatu hal atau suatu produk telah melewati aturan standar yang ditentukan oleh suatu lembaga standarisasi dengan disertaikeluarnya jaminan tertulis. Sertifikasi dilakukan dengan kegiatan melatih, membina, meneliti dan menyeleksi suatu produk agar layak dan memenuhi standar kriteria demi kedepannya pertanian yang berkelanjutan (Ginting dkk, 2019:3)

Tujuan dari Sertifikasi adalah untuk menciptakan pertanian yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan petani serta sekaligus menjadi jaminan bagi konsumen bahwa produk kakao yang mereka konsumsi didapatkan dari sumber-sumber yang berkelanjutan. *Traceability* atau ketelusuran merupakan salah satu komponen utama dalam sertifikasi kakao, dimana seluruh produk yang dihasilkan dapat ditelusuri asalnya mulai dari kebun hingga ke tangan konsumen.

Adapun manfaat utama dari sertifikasi kakao adalah petani dapat meningkatkan produksi kebun mereka dengan cara-cara berkelanjutan, dimana sertifikasi kakao yang mereka ikuti akan memberikan akses kepada mereka untuk memperoleh pelatihan-pelatihan pertanian yang baik, manajemen kebun, pengendalian hama terpadu, kesehatan, social dan lainnya (Rauf, 2019:67).



Sertifikasi sangat penting untuk petani masa kini karena salah satu pentingnya sertifikasi adalah dapat meningkatkan keberlanjutan produksi yang akan mendukung praktik pertanian yang lebih aman, ramah lingkungan dan lebih efisien. Selain itu, kelebihan lain dari sertifikasi adalah dapat digunakan untuk mengorganisir dan menyatukan petani sehingga petani memiliki posisi yang kuat dan bisa bersaing di pasar dengan harga tinggi dan kualitas yang tinggi. Dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani kecil, petani menerima premi untuk mendorong sertifikasi dan produksi kualitas tinggi.

Dalam skala internasional, salah satu lembaga sertifikasi *Rainforest Alliance* (RA) melakukan penelitian di Pantai Gading pada tahun 2011 dalam melihat perbandingan antara petani bersertifikat dan yang tidak bersertifikat (non-sertifikat). Pada lading kakao sertifikasi menghasilkan kakao 576 kg/hektar, dibandingkan dengan lading kakao non-sertifikat yaitu 334 kg/hektar produksi kakao. Menariknya, produktivitas yang lebih tinggi tidak dikaitkan dengan biaya yang lebih tinggi. Para peneliti menemukan bahwa biaya input seperti tenaga kerja, biocides dan pemrosesan kira-kira sama pada pertanian bersertifikat dan non-sertifikat. Kami menduga bahwa peningkatan produktivitas terkait dengan perolehan efisiensi dari penerapan teknik yang ditingkatkan. Petani bersertifikat melaporkan menerima rata-rata 21 jam pelatihan selama dua tahun sebelumnya (pada topik operasi pertanian, masalah lingkungan dan dukungan pemasaran), dibandingkan dengan 3.6 jam pelatihan untuk petani tidak bersertifikat (Tiring, 2019:16).

Ada juga sertifikasi selain *Rainforest Alliance* yaitu sertifikasi *Fair Trade* yang dimana terdapat pengaruh pada kemajuan sektor pertanian kakao di Ghana contohnya. Berangkat melihat dari permasalahan yang dialami oleh petani kakao di Ghana yang dimana dalam hal sistem perdagangan yang dapat dikatakan kurang adil. Dimana didalam proses perdagangan hanya ada satu pihak yang mengalami keuntungan sementara pihak lainnya dirugikan. Para pihak yang memiliki kekuasaan untuk memainkan harga pasar berusaha untuk menekan petani kecil agar pihak tersebut dapat membeli barang dengan harga yang murah tanpa memikirkan kerugian yang akan diterima oleh petani. Contoh kasus dimana para petani kecil menjual hasil panen kakao mereka ke tengkulak. Dalam melakukan jual beli antara petani dan tengkulak, para petani sering ditipu dengan biasanya mereka hanya menerima kurang lebih 40% dari harga pasar dunia. Hal itu menyebabkan petani mengalami kekurangan dana atau biaya dalam membayar kepentingan membeli peralatan pertanian, biaya pendidikan dan biaya-biaya kebutuhan primer lainnya maka dari itu dibentuklah Lembaga organisasi ini (*Rainforest Alliance.org*, 2012:217).

Dengan adanya hal diatas, maka dari itu hadirilah sebuah organisasi produsen *Fair Trade* yang bernama Kuapa Kokoo pada tahun 1995, organisasi tersebut memastikan bahwa petani di Ghana dan Negara-negara berkembang lainnya bisa mendapatkan upah dan hidup yang layak dari pekerjaan mereka. *Fair Trade* telah menunjukkan secara substansial dapat meningkatkan kehidupan para petani kakao. Dengan mengajak petani menjual hasil panen ke pasar *Fair Trade*, maka petani kakao akan menerima harga minimum dari harga internasional, hal ini bertujuan untuk menutupi biaya rata-rata produksi yang berkelanjutan. Selain itu, sertifikasi *Fair Trade* membuat standar tidak memperkerjakan anak dibawah umur atau dibawah usia kerja dan mengurangi resiko dan dapat mengorganisir hak-hak anak di Ghana. Pengaruh sertifikasi *Fair Trade* di Ghana sangat berdampak baik bagi petani kecil disegala bidang, oleh karenanya, sertifikasi tersebut telah menjadi gantungan bagi banyak produsen kakao. Penjual kakao *Fair*

*Trade* tidak saja memberikan keuntungan pada penjualnya tapi juga memperoleh tujuan untuk meningkatkan taraf hidup petani yang produknya mereka jual. Mereka menjalankan prinsip utama *Fair Trade*, yaitu komitmen untuk membayar petani dengan harga yang adil (*fair price*) yang dapat menutupi biaya produksi dan stabil (Ranti dan Nizmi, 2014:22)

UTZ *Certified* yang berdiri sejak tahun 2002 didirikan oleh Ward de Groote dan Nick Bocklandt (UTZ, 2016:43). Berbeda dengan sertifikasi *Fair Trade* yang dimana programnya bertujuan untuk membangun perdagangan yang memiliki rancangan sertifikasi yang lebih focus pada kesejahteraan petani dan bagaimana membuat petani menghasilkan produk yang baik tanpa merusak lingkungan dan menggunakan pekerja anak dibawah umur. Perbedaan UTZ dan *Fair Trade* adalah *Fair Trade* berfokus pada menciptakan patokan harga untuk produknya sedangkan UTZ tidak memiliki patokan harga tetapi meningkatkan produksi petani dari segi kuantitas dan kualitas sebagai basis untuk meningkatkan kesejahteraan petani (Ranti dan Nizmi, 2014:23).

### 2.3.1 Lembaga-Lembaga Sertifikasi

Menurut Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (2004:162) beberapa lembaga-lembaga sertifikasi yang berpartisipasi dalam perkembangan produksi kakao berkelanjutan, yaitu:

1. Lembaga sertifikasi *organic* (sertifikasi Internasional). *Organic* merupakan badan sertifikasi dunia yang mempunyai misi menciptakan system pertanian berkelanjutan yang selaras dengan lingkungan, menjamin biodiversitas, dan peningkatan kesuburan tanah. Lembaga sertifikasi ini dibentuk oleh Inggris, India dan Amerika Serikat yang pertama kali melakukan sertifikasi tahun 1967. *Organic* juga memperhatikan factor lingkungan, proses produksi dan standar yang digunakan. Sertifikasi dengan system *Organic* dilakukan secara rutin dalam satu tahun. Sertifikasi ini wajib digunakan dan diaplikasikan bagi produk-produk *organic* termasuk kopi yang diperdagangkan di Amerika Serikat. Selain itu, Negara yang mulai menggunakan sertifikasi *Organic* adalah Kanada, Rusia, Jepang dan negara-negara Eropa lainnya.
2. Lembaga sertifikasi *Fair Trade* (sertifikasi Internasional).. Misi badan sertifikasi ini adalah mendukung peningkatan kesejahteraan petani dengan cara turun langsung dalam penentuan harga, melakukan perdagangan tanpa perantara dan meningkatkan kualitas produk dengan peningkatan kinerja kelompok serta lingkungan. Ide mengenai *Fair Trade* terbentuk pada tahun 1970 di Belanda. Pada saat ini *Fair Trade* berpusat pada FLO (*Fairtrade Labelling Organizations International*), dan bekerjasama dengan 19 cabang di seluruh dunia sertifikasi *Fair Trade* mulai beroperasi sejak tahun 1998. Sertifikasi ini melakukan sertifikasi pada semua produk pertanian termasuk kakao. Menurut *Commodity Briefing Fairtrade Foundation, Fairtrade and Cocoa* (2011) standar yang ditetapkan oleh *fair trade* kakao, antara lain (1) produsen (petani kakao) kecil terorganisasi dalam suatu organisasi asosiasi usaha bersama atau koperasi; (2) harga minimum *Fair Trade* dibayarkan langsung ke organisasi produsen. Ketika harga pasar dunia naik diatas harga minimum *Fair Trade*, harga pasar dibayar dan ditambah harga premium *Fair Trade*; (3) sebuah premium *Fair Trade* dibayar diatas harga pembelian dan digunakan oleh organisasi produsen untuk investasi sosial dan ekonomi; (4) standar lingkungan membatasi penggunaan bahan kimia pertanian dan mendorong

- system pertanian yang berkelanjutan; (5) Pra-panen jalur kredit akan diberikan kepada koperasi, jika diminta, hingga 60% dari harga pembelian
3. Lembaga sertifikasi *UTZ Certified*. *UTZ Certified* (sertifikasi Internasional) adalah program sertifikasi dunia yang menetapkan standar untuk produksi yang bertanggung jawab pada berbagai komoditas pertanian. Komoditas yang ditangani adalah kopi, kakao, the. *UTZ Certified* memberikan jaminan terhadap produk secara professional, jaminan social dan kualitas lingkungan. Aturan sertifikasi berdasarkan kriteria *UTZ Certified* tercantum dalam *UTZ Certified Code of Conduct*. *UTZ Certified* memberikan jaminan pada produk kopi anggotanya, dari tingkatan produsen, *retailer* hingga konsumen. Selain itu ketelusuran produk kakao dan proses produksi juga menjadi sorotan utama pada sertifikasi jenis ini. *UTZ Certified* juga mengadakan *training* bagi anggotanya untuk menjelaskan program sertifikasi. *UTZ Certified* mulai banyak diminati oleh petani kakao karena semakin banyak negara yang menjadikan *UTZ Certified* sebagai syarat dalam penjualan kakao, seperti Amerika Serikat, Pantai Gading, Ghana, Singapura dan Brazil.
  4. Lembaga sertifikasi *Rainforest Alliance* (RA). *Rainforest Alliance* (RA) (sertifikasi Internasional) adalah organisasi nirlaba yang berpusat di New York. Misi dari RA adalah melestarikan keanekaragaman hayati dan mempromosikan system keberlanjutan dalam bidang kehutanan, pariwisata dan pertanian termasuk pada perkebunan kakao. Selain bertujuan untuk melindungi keberlanjutan lingkungan, RA juga bertujuan melindungi hak-hak pekerja. Seperti halnya dengan ecolabel yang lain, RA juga memiliki *code of conduct* dalam program sertifikasinya. RA juga menerapkan syarat-syarat khusus dalam proses sertifikasinya, antara lain (1) perlu adanya naungan minimal 12 jenis/ha pada lahan petani; (2) kebun yang berbatasan dengan sungai harus memiliki pembatas 10 m di sepanjang tepian sungai; (3) petani tidak diperbolehkan menggunakan bahan kimia untuk pengelolaan kebunnya; (4) tidak diperbolehkan memperkerjakan anak dibawah 15 tahun, dan walaupun sudah bekerja perlu didampingi oleh orangtuanya dan tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan yang berat.

### 2.3.2 Indikator Proses Program Sertifikasi

Pada proses program sertifikasi terdapat beberapa hal yang diperhatikan oleh pihak swisscontact akan kewajiban dan standar yang ditetapkan oleh Lembaga sertifikasi. Dalam hal ini, swisscontact bekerja sama dengan Lembaga sertifikasi *UTZ Certified*, standar yang ditetapkan oleh *UTZ Certified* akan mendukung proses sertifikasi menjadi produksi kakao yang berkelanjutan. Ada 4 blok indicator antara lain:

1. Blok Manajemen. Pada blok manajemen ini, dipayungi oleh prinsip-prinsip utama "*Theory of Change*" atau teori perubahan UTZ. Dalam hal ini, prinsip tersebut antara lain (1) kebun memiliki kelayakan ekonomi Tangguh, (2) kebun yang memberikan keuntungan jangka Panjang, (3) kebun efisien dan mencapai produktivitas optimal dan, (4) produsen melaksanakan manajemen resiko. Dalam blok manajemen ini terdapat poin indicator dari proses sertifikasi anatar lain identifikasi Kawasan industry, penyimpanan catatan, penanggungjawanan, pengkaji mandiri, manajemen resiko dan perencanaan manajemen, pelatihan dan peningkatan kesadaran, keterlacakan, premi dan transparansi dan optimalisasi hasil.

2. Blok Praktik-Praktik Pertanian. Selain blok manajemen, terdapat blok praktik-praktik pertanian yang juga memiliki prinsip-prinsip utama "*Theory of Change*" atau perubahan UTZ. Dalam prinsip tersebut antara lain (1) kebun mencapai produktivita optimal, (2) mutu produk memenuhi persyaratan-persyaratan industry, (3) pengendalian hama terpadu diterapkan, (4) penggunaan pestisida-pestisida yang sangat berbahaya dikurangi dan, (5) bagi produsen untuk memelihara atau memperbaiki mutu tanah diperkebunan mereka, menggunakan input-input pertanian (saprodi) secara bertanggungjawab dan efektif dan menggunakan air secara efisien. Dalam blok praktik-praktik pertanian yang menjadi poin indikator proses sertifikasi ialah bahan penanaman dan persemaian, pemeliharaan kebun, diversifikasi, pengelolaan tanah dan kesuburan, pengendalian hama dan penyakit, catatan penggunaan pestisidan dan pupuk wadah pestisida kosong dan pestisida using, penyimpanan penanganan dan pelarutan pestisida dan pupuk, irigasi, panen, dan pascapanen.
3. Blok Kondisi Kerja dan Tempat Tinggal. Dalam hal blok ketiga ini yaitu mengenai kondisi kerja yang juga dipayungi prinsip-prinsip utama "*Theoru of Change*" atau perubahan UTZ. Prinsip tersebut antara lain (1) bagi produsen untuk menghormati hak-hak pekerja perihal kebebasan berserikat, jam kerja, upah dan perlakuan hormat; tidak menjalankan kerja paksa atau menggggunakan pekerja anak; mendukung anak di sekolah dan melek aksara; memastikan kondisi kerja yang sehat dan aman untuk pekerja (2) para pekerja mendapatkan upah minimum regioal (UMR) untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Pada blok kondisi kerja dan tempat tinggal ini terdapat beberapa poin indikator proses sertifikasi yaitu dari segi hak-hak pekerja ialah kerja paksa dan pekerja anak, Pendidikan, kebebasan berserikat dan berunding bersama, jam kerja, upah dan kontrak. Adapun dari segi Kesehatan dan keselamatan ialah pertolongan pertama dan keadaan darurat, penanganan pestisida, kebersihan dan kondisi tempat tinggal.
4. Blok Lingkungan Hidup, blok terakhir ini juga dipayungi prinsip-prinsip utama "*Theoru of Change*" atau perubahan UTZ. Adapun proinsip-prinsip tersebut berpedoman pada (1) menggunakan air dan energi secara efisien. (2) mencegah pencemaran air, (3) mekindungi dan memperbaiki habitat alam, (4) menjaga sumber-sumber daya alam, (5) melindungi keragaman hayati, (6) mengelola limbah di perkebunan secara tepat, (7) memiliki kapasitas untuk beradaptasi terhadap perubahan iklim dan (8) mengurangi emisi-emisis yang berkontribusi pada perubahan iklim. Blok lingkungan hidup juga memeiliki poin-poin indikator proses sertifikasi antara lain, perlindungan alam, adaptasi perubahan iklim, udara dan limbah.

## **2.4 Penerimaan dan Pendapatan Usahatani**

### **a. Penerimaan Usahatani**

Penerimaan usaha tani menurut (Prasetya dkk, 2019:4) dapat berujud tiga hal yaitu nilai dari peroduk yang dikonsumsi sendiri oleh petani dan keluarganya selama melakukan kegiatan usahanya; nilai keseluruhan produksi usahatani yang dijual baik dari hasil pertanian, maupun produk lainnya; keniakan nilai inventaris; nilai bendabenda inventaris yang dimiliki petani akan berubah-ubah setipa tahunnya, karena ada perbedan nilainya pada awal tahun dengan nilai pada akhir tahun perhitungan. Apabila terdapat kenaikan dari nilai dari benda-benda inventaris yang

dimiliki petani, maka selisih antara nilai akhir tahun dari benda inventaris dengan nilai awal tahun perhitungan merupakan penerimaan dari usaha tani.

b. Pendapatan Usahatani

Tujuan seorang petani dalam menjalankan usahatani adalah untuk menetapkan kombinasi dalam cabang ushatani yang nantinya dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya, karena pendapatan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat memberikan kepuasan kepada petani sehingga dapat melanjutkan kegiatannya (Yuliana dkk, 2017:2). Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi (biaya pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja).

Pendapatan di dalam usahatani dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang belum dikurangi dengan biaya produksi atau yang biasanya disebut dengan penerimaan. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang sudah dikurangi oleh biaya produksi. Besarnya jumlah pendapatan yang diterima oleh petani merupakan besarnya penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani, antara lain: skala usaha, tersedianya modal, tingkat harga output, tersedianya tenaga kerja, sarana transportasi, dan sistem pemasaran (Faisal, 2015:13). Tujuan suatu pemilik faktor produksi menghitung analisis pendapatan yaitu: (1) untuk menggambarkan keadaan sekarang dari kegiatan usahatani, (2) untuk menggambarkan keadaan di masa datang dari kegiatan usahatani, (3) untuk mengetahui tingkat keberhasilan usahatannya (Tumoka, 2013:56). Menurut Suratijah, (2015:8), pendapatan usahatani terbagi dua pengertian yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

a) Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor (*gross farm income*) merupakan pendapatan yang diterima petani dari hasil penjualan produk tanpa adanya pengurangan dengan biaya produksi. Adapun persamaannya yaitu:

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana:

TR = Pendapatan Kotor (Rp)

Y = Total Produksi yang diperoleh dalam usahatani (Kg)

Py = Harga Produksi (Rp/Kg)

b) Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih (*net farm income*) adalah pendapatan yang diterima petani setelah adanya pengurangan dengan biaya produksi. Adapun persamaannya yaitu:

$$Pd = TR - TC$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

Pd = Pendapatan Usahatani

TC = Total Biaya Produksi (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Ada Beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji pentingnya program sertifikasi dan tentang analisis perbandingan pendapatan usahatani dan manfaat yang diberikan dalam sertifikasi terhadap suatu komoditi dan kepada petani. Untuk penelitian tentang program sertifikasi dikemukakan oleh Nita Oktami (2014) dengan judul “Manfaat Sertifikasi *Rainforest Alliance* (RA) dalam Mengembangkan Usahatani Kopi yang Berkelanjutan di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sertifikasi *Rainforest* memberikan manfaat terhadap pengembangan usahatani kopi dari aspek ekonomi, social dan lingkungan, serta memberikan produktivitas dan pendapatan petani sertifikasi yang tinggi meskipun pengontrolan biaya yang lebih tinggi.

Untuk penelitian mengenai sertifikasi kakao dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2014) “Adopsi Inovasi Sertifikasi Kakao (Dalam Binaan NGO *Rainforest Alliance* di Desa Tuha Lala Kecamatan Mila Kabupaten Pidie)”. Hasil penelitian ini terkait penerapan standar sertifikasi berdasarkan *Rainforest Alliance* mendapat dukungan positif terhadap pengembangan produksi kakao sesuai dengan kondisi petani dan lingkungan.

Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Windi Arihta Ginting (2019) yaitu “Peranan Program Sertifikasi UTZ Terhadap Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali” bahwa tidak ada perbedaan rata-rata yang signifikan data total produksi antara bersertifikat dan nonsertifikat. Kondisi dimana usahatani kakao bersertifikat memiliki produktivitas lebih rendah dibandingkan dengan usahatani kakao nonsertifikat menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas yang mengikuti program sertifikasi UTZ belum terlihat mengalami peningkatan. Namun demikian jika dilihat dari penyebab penurunan produksi yang dilakukan untuk perencanaan untuk manfaat meningkatkan produksi dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa program sertifikat UTZ berpotensi meningkatkan produktivitas kakao tetapi membutuhkan waktu beberapa tahun dimulai dari tahun pertama mengikuti program sertifikasi

Setelah itu ada juga penelitian yang meneliti tentang analisis perbandingan usahatani yang berjudul “Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Pengguna Padi Varietas Unggul dengan Pengguna Padi Varietas Lokal Lahan Terasering (Studi kasus di Kelurahan Tongkonan Basse, Kecamatan Buntao, Kabupaten Toraja Utara)” oleh Rischa Awalia Ridwan (2019) menyatakan bahwa usahatani pengguna padi varietas unggul lebih besar dan layak dibandingkan dengan usahatani varietas lokal. Hal tersebut menyatakan bahwa keputusan petani menggunakan varietas unggul sudah tepat dan dikatakan layak.

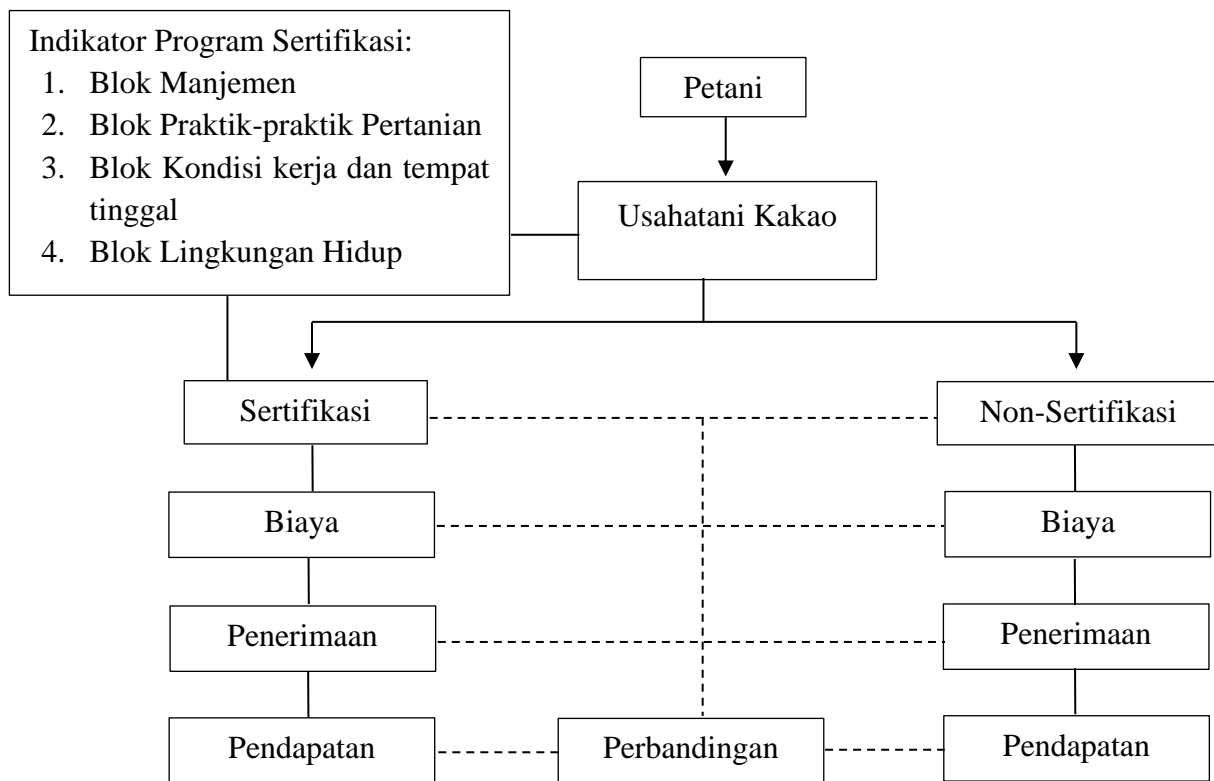
## 2.6 Kerangka Pemikiran

Usahatani kakao di Kabupaten Bone masih banyak dikelola oleh petani kecil. Usahatani kakao yang membantu petani dalam menjamin harga dan kualitas kakao agar diterima oleh negara konsumen. Hal ini menjadi perhatian bagi perusahaan swasta (PT. Cargill dan PT. Koltiva) yang ingin mengembangkan dan memberdayakan potensi petani kakao dan juga kualitas komoditi kakao. Dalam upaya peningkatan harga dan kualitas kakao, sertifikasi UTZ *Certified* membantu membina petani dalam melakukan usahatani kakao. Pendapatan sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani. Besarnya pendapatan usahatani yang

diperoleh ditentukan berdasarkan selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi atau total biaya.

Dalam proses untuk mendapatkan *UTZ Certified* melihat beberapa indikator yang akan menjadi patokan bagi petani kakao yang tergabung dalam binaan program sertifikasi kakao tersebut. Indikator-indikator ini terdapat 4 blok yang menjadi persyaratan atau standar dari Lembaga sertifikasi *UTZ Certified*, antara lain Blok Manajemen, Blok Praktik-praktik pertanian, Blok Kondisi Kerja dan Tempat Tinggal, dan Blok Lingkungan Hidup. Dengan mematuhi standar sertifikasi yang ditetapkan oleh Lembaga sertifikasi *UTZ Certified* sesuai dengan indikator akan dapat memperoleh verifikasi dari Lembaga sertifikasi *UTZ Certified*. Melalui program sertifikasi *UTZ*, diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi, social, dan lingkungan bagi petani kakao, masyarakat dan lingkungan sekitar. Standar *UTZ* ini akan membuat penggunaan input, proses pemeliharaan, panen, dan pasca panen yang dilakukan petani sertifikasi akan lebih memperhatikan aspek ekonomi dibandingkan dengan petani non-sertifikasi

Penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh program sertifikasi kakao terhadap produktivitas kakao dalam meningkatkan pendapatan petani di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone. Untuk mendeskripsikan alasan petani mengikuti program sertifikasi kakao mengetahui hal-hal terkait sarana produksi, biaya, dan penerimaan dilokasi penelitian dilakukan wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan analisis deskriptif, analisis biaya dan penerimaan untuk mengetahui pendapatan dan perbandingan usahatani kakao sertifikasi dan non-sertifikasi di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian Dampak Pengaruh Program Sertifikasi Kakao Terhadap Peningkatan Produktivitas dan Pendapatan Petani Kakao di Desa Barakkae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi**



## **2.7 Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian yang dapat diajukan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan cara usahatani antara petani mengikuti program sertifikasi dan non-sertifikasi.
2. Terdapat perbandingan struktur biaya pendapatan antara petani sertifikasi dan non-sertifikasi.
3. Pendapatan usahatani sertifikasi lebih besar daripada usahatani sertifikasi.